



## Dampak Stigma Masyarakat terhadap Keterbatasan Ruang Sosial bagi Penyintas Covid-19 di Kota Cirebon

Khusnul Khotima

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Husnul Khotimah (STISHK), Indonesia, khusnulhotimah1106@gmail.com

### ARTICLE INFO

#### **Keywords:**

Covid-19 Survivors,  
Community Stigmat

#### **How to cite:**

Khatima, Khusnul.  
(2021)., Dampak Stigma  
Masyarakat Terhadap  
Keterbatasan Ruang Sosial  
Bagi Para Penyintas Covid-  
19 di Kota Cirebon. Jurnal  
Empower: Jurnal  
Pengembangan  
Masyarakat Islam, Vol. 6  
(No. 2), 240-251..

#### **Article History:**

Received: 18-09-2021  
Accepted: 23-12-2021  
Published: 31-12-2021

### ABSTRACT

Covid-19 began to enter Indonesia in 2020. The virus is increasingly spreading in various regions in Indonesia, including the city of Cirebon. Many people have been exposed to the virus, so there are also many Covid-19 survivors in the Cirebon area. For survivors, acceptance from the community is critical to the recovery process. However, due to the spread of hoax news about Covid-19, most people have a negative stigma towards Covid-19 survivors, so this has limited social space for survivors in the community. This study uses a descriptive qualitative method, where interviews with survivors are one of the techniques of data collection. This research shows that the stigma of society towards Covid-19 and the survivors creates various negative perceptions, so that the survivors who should get more sympathy or care, are the opposite. Many survivors are ostracized, ridiculed, shunned, some even feel they have lost their self-esteem.

## **ABSTRAK**

Covid-19 mulai masuk ke Indonesia pada tahun 2020. Virus tersebut semakin menyebar di berbagai wilayah yang ada di Indonesia, termasuk Kota Cirebon. Banyak masyarakat yang terpapar virus tersebut, sehingga banyak pula para penyintas Covid-19 di wilayah Cirebon. Bagi para penyintas, penerimaan dari masyarakat adalah menjadi hal yang penting untuk proses pemulihan. Namun, karena tersebarnya berita hoaks tentang Covid-19, sebagian besar masyarakat memiliki stigma negatif terhadap para penyintas Covid-19, sehingga hal tersebut menjadikan terbatasnya ruang sosial bagi para penyintas di lingkungan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, di mana wawancara dengan para penyintas menjadi salah satu teknis pengumpulan data. Adapun penelitian ini menunjukkan bahwa stigma masyarakat terhadap Covid-19 dan para penyintas menimbulkan berbagai persepsi negatif, sehingga para penyintas yang seharusnya mendapatkan lebih banyak simpati atau kepedulian, justru sebaliknya. Para penyintas banyak yang dikucilkan, dicemooh, dijaui, bahkan ada yang sampai merasa telah kehilangan harga diri

## **1. Pendahuluan**

Di awal tahun 2020, Indonesia dikabarkan dengan adanya suatu wabah. Wabah tersebut begitu cepat menyebar di dalam diri manusia, yang mana dapat menyebabkan kematian dengan sangat singkat. Tidak mengenal suku, ras, bangsa, atau bahkan jenis kelamin dan usia, siapa saja dapat terjangkit olehnya. Bagi mereka yang terjangkit, ada yang terlebih dahulu mengalami atau merasakan gejala dan ada juga yang terlihat sehat tetapi dinyatakan positif. Wabah yang sedang merajalela di seluruh dunia tersebut dikenal dengan Novel coronavirus disease atau yang biasa orang sebut Covid-19. Menurut Kementerian Kesehatan, coronavirus merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit ringan sampai berat, seperti common cold atau pilek dan penyakit yang serius seperti MERS dan SARS (Mulya, 2020). Tercatat hingga Maret 2020, terdapat 65 negara yang sudah dipastikan telah terpapar (Director-General's, 2020). Tidak terkecuali Indonesia.

Pada Maret 2020, Indonesia terpapar Covid-19. Di awal kemunculannya, pemerintah menyarankan masyarakat Indonesia untuk tidak perlu khawatir atas kedatangannya. Akan tetapi setelah banyak data yang menyatakan bahwa tidak sedikit masyarakat Indonesia terpapar, dan bahkan mengalami kematian karenanya, pemerintah mulai sigap menyarankan masyarakat untuk tanggap dalam menghadapi Covid-19. Oleh karenanya, berbagai upaya pun dilakukan oleh pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah. Tidak terkecuali Pemerintah Daerah di Kota Cirebon.

Berdasarkan data yang dipaparkan oleh Dinkes Kota Cirebon, pada 26 Januari 2021, tercatat ada 2.787 masyarakat Kota Cirebon yang positif terpapar Covid-19, 2.396 yang dinyatakan sembuh, 113 meninggal, dan terdapat pula 61 penambahan masyarakat yang terpapar Covid-19 (Laelan, 2021). Dipaparkan pula bahwasanya kondisi pada saat

ini masih terbilang darurat pandemi dengan kasus yang meningkat bahkan beberapa negara yang sebelumnya sudah mulai mereda, kembali ke kondisi darurat Covid-19. Di beberapa daerah seperti Bekasi, Depok, Jakarta, Bogor, tempat tidur untuk perawatan Covid-19 sudah penuh, bahkan lahan pemakaman di Jakarta pun mulai terisi penuh.

Dalam penyebarannya, Covid-19 mengalami kesimpangsiuran. Ada sebagian masyarakat yang meyakini bahwa penyebaran Covid-19 tersebut yakni melalui udara (yang dihasilkan oleh bersin dan batuk), dan ada juga yang meyakini penyebarannya melalui kontak fisik. Akan tetapi pada dasarnya, daya imun seseoranglah yang menjadi poin utama penyebaran Covid-19. Apabila seseorang memiliki daya imun yang rendah, maka ia akan lebih mudah terpapar Covid-19. Begitupun sebaliknya.

Maraknya Covid-19 di seluruh belahan dunia, memiliki dampak yang sangat signifikan. Baik dalam segi ekonomi, politik, sosial, agama, pendidikan, dan lainnya. Dapat dikatakan bahwa hadirnya Covid-19 tersebut telah berhasil mengubah hampir seluruh tatanan kehidupan dalam masyarakat. Sehingga, banyak kebijakan-kebijakan yang dibuat secara mendadak oleh pemerintah, sebagai upaya penyikapan serta penanganan Covid-19 tersebut.

Sebagai upaya untuk tanggap Covid-19, Pemerintah Kota Cirebon telah berupaya menyediakan fasilitas untuk para penyintas Covid-19. Di antaranya beberapa rumah sakit dikerahkan untuk dapat dijadikan sebagai tempat rujukan para penyintas Covid-19. Selain beberapa rumah sakit, hotel pun dijadikan sebagai tempat para penyintas melakukan isolasi hingga pemulihan. Hal tersebut sebagai bagian dari ikhtiar Pemerintah Kota Cirebon dalam menanggulangi persebaran Covid-19 di Kota Cirebon ini.

Bagi para penyintas, Covid-19 memberikan dampak yang berbeda. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa, dampak yang dialami oleh para penyintas di antaranya adalah kehilangan nyawa, penurunan ekonomi, terkendala aktivitas pendidikan, dan sosial. Selain itu, yang sangat mengkhawatirkan adalah terjadinya perubahan psikologi serta perubahan perilaku masyarakat yang ada di lingkungan sekitarnya. Selain mempengaruhi kondisi fisik, Covid-19 tersebut pun berpengaruh juga pada kesehatan mental dan kualitas hidup dari para penyintas (Haryadi; et al., 2020).

Maraknya kasus kematian yang diakibatkan Covid-19 dan tindakan isolasi dapat juga berpengaruh pada kesehatan mental masyarakat. Dinyatakan bahwa tingginya angka kematian dan perpanjangan isolasi di suatu daerah dapat memicu depresi, kecemasan, rasa takut yang berlebihan, serta perubahan pola tidur masyarakat, yang mana kondisi tersebut tidak hanya akan memberikan dampak buruk terhadap mental, tetapi juga fisik (Ilpaj & Nurwati, 2020).

Selain itu, secara signifikan, Covid-19 telah mampu mengubah perilaku sosial masyarakat hanya dalam hitungan bulan. Bukan hanya perilaku individu, melainkan juga kelompok. Berbagai stigma tentang Covid-19 mulai bermunculan. Mulai dari penolakan-penolakan hingga diskriminasi terhadap orang dengan Covid-19, seperti para tenaga kesehatan, pasien, kerabat, bahkan jenazah dengan orang yang Covid-19 (Agung, 2020).

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, maka dapat diketahui bahwa bagi para penyintas, dampak Covid-19 sangat dirasakan dengan begitu signifikan, terutama bagi ruang sosial para penyintas Covid-19 yang semakin terbatas dikarenakan stigma-stigma negatif dari masyarakat. Banyaknya informasi-informasi yang memberitakan tentang berbagai stigma yang masyarakat berikan bagi mereka yang terpapar Covid-19,

membuat mental para penyintas menjadi *down*. Terlebih dengan adanya beberapa kasus di daerah yang masyarakatnya menolak jenazah penyintas Covid-19. Belum pula ditambah dengan stigma-stigma yang masyarakat untuk anggota keluarganya yang di rumah. Hal tersebutlah yang melatarbelakangi penulisan penelitian ini, yakni untuk mengetahui bagaimana stigma yang dibangun masyarakat terhadap para penyintas Covid-19 sehingga berdampak pada ruang sosial bagi para penyintas itu sendiri.

Pada saat melakukan penelitian, penulis juga melakukan telaah terhadap tulisan-tulisan terdahulu yang berkaitan dengan penelitian Covid-19. Adapun beberapa penelitian terdahulunya adalah sebagai berikut. *Pertama*, penelitian Diah Handayani, dkk., dengan judul Penyakit Virus Corona 2019. Penelitian ini mengkaji tentang ruang lingkup virus Covid-19 secara global, yakni tentang penyebaran, diagnosis, hingga penanganan-penanganan yang dilakukan secara medis terhadap yang terpapar (Handayani et al., 2020). *Kedua*, penelitian Abdul Fikri Angga Reksa yang berjudul *Trapped Populations: Menangani Pandemi Covid-19 untuk Penyintas Bencana di Kota Palu* (Reksa, 2020). Penelitian ini secara khusus memberikan ilustrasi awal mengenai kondisi *trapped populations* penyintas bencana di Kota Palu pada masa pandemi Covid-19. *Ketiga*, penelitian Vina Apriani, dkk., dengan judul *Konstruksi Realitas Sosial dan Makna Diri Penyintas Covid-19 di Jakarta* (Apriani et al., 2021). Penelitian ini mengkaji tentang makna diri penyintas Covid-19 di Jakarta dan mengklasifikasikannya ke dalam beberapa kategori. Berdasarkan data yang ada terdapat perbedaan yang dilakukan penulis. Penelitian yang dilakukan penulis lebih mengarah kepada dampak stigma masyarakat kepada para penyintas Covid-19 karena terbatasnya ruang isolasi.

## **2. Metode**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian survei. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat, dan karakteristik yang khas dari kasus atau kejadian suatu hal yang bersifat umum (Creswell, 2015). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian ini digunakan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2016).

Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengkaji suatu obyek berdasarkan fenomena atau kejadian nyata (Moeryadi, 2009). Sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu sumber data primer dan sekunder (Ali, 2007). Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah para penyintas Covid-19 di Kota Cirebon. Sedangkan sumber data sekunder didapat melalui dokumentasi-dokumentasi terkait Covid-19 di Kota Cirebon.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam terhadap para penyintas Covid-19 di Kota Cirebon. Teknik observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi partisipasi pasif di mana peneliti mendatangi para penyintas Covid-19 yang akan dijadikan sebagai narasumber penelitian, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Kedua, wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik

tertentu(Sugiyono, 2015). Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap para penyintas Covid-19 di Kota Cirebon. Ketiga adalah dokumentasi yang merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi tersebut dapat berbentuk tulisan hasil wawancara, gambar, foto, dan video.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sebelum, selama, dan setelah pengumpulan data. Diawali dari pengumpulan teori, pendapat para ahli tentang penyintas Covid-19 serta tentang bagaimana Covid-19 dalam perspektif psikologi sosial dan agama, kemudian dipilih mana di antara teori dan pendapat yang kuat tentang kedua teori atau pendapat tersebut. Begitu juga selama penelitian berlangsung, penguatan teori tetap dilakukan sampai pada tahap peneliti meyakini teori tersebut sekaligus bersamaan dengan pengumpulan data, analisis tetap berlangsung. Data dan informasi yang terkumpul dikoding dan direduksi kemudian secara berlanjut akan diinterpretasi dan dianalisis lebih mendalam, hingga akhirnya dapat disajikan secara deskriptif dalam bentuk tulisan naratif. Tahap ini merupakan langkah terakhir dalam penelitian, dan hasilnya menjadi kesimpulan yang bersifat final(Alam, 2017). Adapun tahapan yang dilakukan adalah tahap reduksi data (Emzir, 2012), model data (Idrus, 2009), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Mulyatiningsih, 2013).

### **3. Dampak Stigma Masyarakat terhadap Keterbatasan Ruang Sosial bagi Para Penyintas Covid-19**

#### **a. Stigma: Bagian dari Perubahan Perilaku Sosial**

Adanya Covid-19 telah memberikan pengaruh luar biasa dalam hitungan bulan dalam kehidupan manusia. Termasuk di dalamnya adalah adanya perubahan perilaku sosial yang diakibatkan oleh penyesuaian terhadap pandemi Covid-19. Perubahan tersebut tidak hanya terjadi pada level individu, melainkan juga kelompok/organisasi. Adanya perubahan-perubahan tersebut, menimbulkan ketidaknyamanan serta gejolak sosial di dalam masyarakat. Salah satu yang menjadi persoalan di masa pandemi Covid-19 ini adalah munculnya stigma-stigma di berbagai kalangan masyarakat.

Stigma mengacu Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai ciri khas negatif yang pada diri seseorang dikarenakan pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Ciri khas tersebut dapat iartikan sebagai tuduhan negatif yang diciptakan lingkungannya. Stigma masing-masing orang terhadap seseorang berbeda bergantung padasudut pandang yang mempengaruhi setiap orang. Stigma yang tinggi dari msyarakat akan menimbulkan kecemasan pada individu yang terstigma. Kecemasan merupakan perasaan tidak nyaman secara berlebihan yang merupakan suatu gejala psikologis atas rasa takut dari keadaan bahaya yang mengancam. Kecemasan muncul disertai dengan tangan bergemetar, jantung berdebar, serta berkeringat dingin. Jika terjadi secara terus menerus, hal ini akan berdampak terhadap kesehatan psikologis penyintas Covid-19 diantaranya trauma(Jelahut, 2020).

Stigma mempunyai dampak yang signifikan bagi individu dan sosial(Frost, 2011). Stigma bisa merusak mental dan fisik pada penderita penyakit. Stigma bisa berupa penolakan sosial, gosip, kekerasan fisik, dan penolakan layanan. Mengalami stigma dari orang lain bisa menyebabkan peningkatan gejala depresi dan stres(Earnshaw, 2020). Pada saat seseorang terpapar Covid-19 dan dinyatakan sebagai penyintas Covid-19, maka orang lain

akan cenderung memberikan stigma negatif ke orang tersebut. Berbahaya lagi apabila para penyintas Covid-19 menginternalisasi stigma dari orang lain tersebut, bahwa dia orang buruk, orang yang salah atau orang yang banyak dosa karena terinfeksi penyakit. Hal tersebut akan memperburuk kondisi psikologis para penyintas Covid-19 itu sendiri. Selain itu, secara sosial, stigma mengakibatkan para penyintas Covid-19 dan keluarga mengalami: 1) Isolasi, penolakan, bullying dari orang sekitar melalui offline dan online (medsos); 2) Adanya perilaku diskriminatif dari orang lain (Link & Phelan, 2001). Misalnya ada penyintas Covid-19 yang meninggal dan data pribadi tersebar secara luas, dampaknya keluarga penyintas Covid-19 tersebut mengalami intimidasi dan *bullying*; 3) Pengalaman stigma menimbulkan dampak individu yang mengalami seperti kecewa dan stres; 4) Ketika sudah meninggal, penyintas Covid-19 mengalami diskriminasi dalam bentuk penolakan jenazah; dan 5) Bagi non penyintas Covid-19, dapat melahirkan ketakutan dan kekhawatiran berlebihan akan tertular Covid-19.

#### **b. Stigma Masyarakat sebagai Dampak Secara Sosial**

Stigma dapat diartikan sebagai suatu keyakinan negatif dari individu atau kelompok mengenai sesuatu. Stigma bisa berkaitan dengan sesuatu yang tampak dan tak tampak, kontrol dan tidak terkontrol, penampilan, perilaku, dan kelompok. Stigma dibentuk sebagai hasil konstruksi oleh masyarakat dan budaya pada konteks tertentu (Major & O'Brien, 2005). Selain dampak yang dirasakan para penyintas Covid-19 secara psikis, secara sosial pun sebagian besar dari mereka juga merasakan. Pada umumnya, dampak secara sosial tersebut sama terkait bagaimana orang-orang di sekitar menyikapi atau merespons mereka dan keluar mereka, baik keluarga yang turut terpapar amupun tidak. Terlebih dengan banyaknya berita atau informasi dari berbagai media sosial yang seolah-olah mengklaim bahwa Covid-19 dan terpapar Covid-19 adalah sebuah aib yang harus dijauhi, dikucilkan, dan dihindari. Perasaan tersebutlah yang secara psikososial dialami oleh mereka yang terpapar Covid-19.

##### **1) Dijauhi oleh Masyarakat Sekitar**

Secara umum, dampak yang dirasakan oleh para penyintas Covid-19 secara psikososial adalah munculnya berbagai stigma atas Covid-19. Seperti stigma bahwa Covid-19 adalah penyakit baru, Covid-19 adalah penyakit menular, sehingga masyarakat seringkali merasakan ketakutan pada sesuatu yang tidak mereka ketahui, dan sering adanya sikap mudah menyalahkan orang lain atas ketakutan yang dirasakan oleh masyarakat terhadap Covid-19.

“Ya malah menjauhi. Bukannya bantu, dianya tuh kalau lihat saya tuh kayak dimusuhin. Malah ngejauhin tuh. Kadang ketemu, dia langsung pergi. Pas anak saya positif kan hiburan, sekampung tuh hiburan, tapi banyak yang di Majasem tuh yang kena tuh. Tapi yang hiburan tuh saya sendiri (Iis, 2021).”

Tidak hanya dialami oleh Ibu Iis dan keluarganya saja, sikap tetangga yang menjauhi tersebut pun juga dialami oleh sebagian besar dari para

penyintas Covid-19. Dijauhi mereka tersebut karena adanya stigma yang tertanam di dalam masyarakat bahwa Covid-19 adalah penyakit yang menular, sehingga setiap hal yang berkaitan dengan para penyintas Covid-19, memiliki risiko pula untuk menularkan kepada masyarakat.

## 2) Dicap atau Dilabeli sebagai 'Keluarga Corona' oleh Masyarakat Sekitar

Pada saat ia beserta suami dan anaknya terpapar Covid-19, ia mengaku bahwa tetangga tidak merespons dengan baik keadaan yang dialami olehnya dan keluarga. Para tetangga sekitar justru menjauhi dan seperti dimusuhi. Kadangkala, pada saat bertemu, para tetangga malah langsung pergi. Meskipun tidak hanya keluarganya yang terpapar Covid-19, tetapi para tetangga justru hanya mengheboh-hebohkan ia dan keluarganya.

"Ya gimana ya, orangnya udah begini, orang tuh hibur sekampung tuh. Ya udahlah, saya biarin. Kadang sampai saya udah sembuh negatif tuh saya pengen ngelabrakin orang yang ngomong gitu tuh, karena sakit tuh, ya Allah, kayak sesak kalau nggak dilampiaskan tuh ... Ya anak saya aja nih main ya, dibilangnya "Itu keluarga corona ... keluarga corona ..." jadi ya nggak pengen main. Nangis aja di rumah. Jare kitae sih wis musibah, nggak ada yang mau ya kalau begini tuh (Iis, 2021)."

Adanya sikap para tetangga yang seperti itu terhadap ia dan keluarganya, membuatnya menjadi sesak. Terlebih ketika ada tetangga yang mengatakan bahwa anaknya adalah 'Keluarga Corona'. Hal tersebut sontak membuatnya menangis dan sakit hati. Padahal apa yang terjadi dan yang dialami olehnya dan keluarga merupakan musibah dan ia yakin bahwa tidak ada yang mau mengalami musibah seperti yang mereka alami saat itu.

## 3) Ditakuti oleh Masyarakat Sekitar

Adanya sikap tetangga yang kurang mengenakkan tersebut juga dirasakan oleh beberapa penyintas Covid-19 yang tinggal di sekitar perumahan. Meskipun tinggal di daerah perumahan dan antar rumah berjarak, ia mengatakan bahwa ada juga rasa takut yang dialami masyarakat sekitar terhadapnya dan keluarga sehingga ia tidak berani untuk melewati jalan sekitar rumahnya.

"Kalau mereka ini dinyatakan positif, itu pasti tetangga menjauhi, lewat pun enggak berani, gitu kan. Walau pun rumah saya ini di komplek yang memang rumahnya ini agak jauh-jauhan dan sepi, tetap tukang sayur nggak berani lewat ... padahal lewat depan rumahnya doang itu enggak berani (Fitri, n.d.)."

Stigma negatif tentang Covid-19 tersebut tidak hanya dimiliki oleh lingkungan masyarakat biasa, tetapi juga oleh masyarakat yang tinggal di perumahan pun memiliki perasaan takut untuk mendekati penyintas Covid-19 beserta hal-hal yang terkait dengannya. Meskipun yang selama ini diketahui bahwa masyarakat yang tinggal di sebuah kompleks agak memiliki

kesenjangan secara letak lokasi rumah maupun sosialnya, tetapi mereka pun memiliki ketakutan tersendiri apabila ada tetangga yang terpapar Covid-19.

“Kalau ditanya masyarakat di sini, jujur aja ini Umi berada di masyarakat umum yang pemahaman tentang Covid, maaf secara latar belakang pendidikan pun, ya mereka orang yang inilah. Kita yang ngerti harus lebih sigap gitu. Ketika takut lewat rumah Umi aja, teriak anak-anak “Wedi ... wedi ...” katanya. Takut gitu. Lewat rumah padahal Uminya mah di dalam gitu. Nah beda dengan di kompleks. Kalau di kompleks kan ada orang sakit gantian ngasih makanan. Di sini boro-boro. Lewat saja mereka takut, gitu. Umi sangat paham, sangat ngerti. Saya berada di sekeliling rumah-rumah yang penduduknya secara pengetahuan kurang. Yang mereka liat kan, nyeremin Covid itu(Nining, 2021).”

Adanya stigma yang menyeramkan bagi masyarakat tentang Covid-19 juga dialami oleh masyarakat sekitar yang berada di daerah rumah Ibu Ayi. Pada saat sang suami dinyatakan positif Covid-19, masyarakat di sekitar berubah menjauhi. Bahkan anak-anak di sekitar rumah pun ketakutan untuk melewati jalan depan rumah. Hal tersebut yang membuatnya membawa sang anak ke rumah orang tua. Sedangkan ia yang dinyatakan positif juga memutuskan untuk melakukan isolasi di hotel, karena tidak ingin ada kehebohan di tengah-tengah masyarakat apabila ia melakukan isolasi mandiri di rumah, meskipun pada saat itu ia termasuk ke dalam orang yang tanpa bergejala (OTG).

#### **4) Kehilangan Nama Baik**

Dampak secara psikososial juga dirasakan oleh Pak Aceng, selaku salah satu Tokoh Agama Kota Cirebon. Ia mengaku dengan terpaparnya Covid-19, membuatnya menjadi kehilangan nama baik. Nama baik yang sejak dulu telah dibangun olehnya di dalam masyarakat, seketika hilang karena beredarnya berita ia terpapar Covid-19.

“Nah itu menurut saya faktor yang paling memukul lah ya. Paling memukul diri. karena apa? Karena selama ini nama baik saya, karakter yang saya bangun di masyarakat umum sejak muda adalah sebagai orang yang berusaha baik. Baik artinya membuat orang itu kan ingin baik lagi kepada kita. Tapi tiba-tiba pada saat terpapar corona, tiba-tiba ada satu hal yang berbeda, kondisi yang berbeda di masjid itu orang-orangnya pada nggak ada. Selama ini kan saya yang menjadi imam masjid, sama juga pengajian anak-anak, juga pengajian sama bapak-bapak jamaah. Jamaahnya nggak ada. Yang saya dengar, di masjid itu kosong selama saya berada di karantina. Tetapi saya nggak tahu karena saya dikarantina di sana. Cuma tahunya setelah pulang katanya selama bapak di sana, masjid kosong dan setelah saya kembali juga masih kosong. Dan di situ saya membangun kembali. Di sini ada faktor di mana terjadi kehilangan nama baik(Aceng, 2021).”

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa dampak yang paling memukul yang dialaminya karena Covid-19 tersebut adalah kehilangan nama baik yang sudah lama telah ia bangun di tengah-tengah masyarakat. Sebagai tokoh agama, melihat masyarakatnya tidak mau lagi berkunjung ke masjid dan menjauhinya, adalah hal yang begitu membuatnya terpukul. Karenanya, menjadi suatu tantangan tersendiri untuk kembali membangun nama baiknya di tengah-tengah masyarakat.

#### 5) **Penolakan Masyarakat untuk Melakukan Isolasi Mandiri di Rumah**

Stigma masyarakat yang menyatakan bahwa Covid-19 adalah sebuah aib dan penyakit yang mudah menular menjadi hal yang menakutkan bagi masyarakat itu sendiri. Sehingga karena adanya ketakutan yang berlebihan tersebut, ada di beberapa wilayah yang enggan untuk mengizinkan atau memperbolehkan orang yang terpapar Covid-19 di sekitar rumahnya menjalani isolasi mandiri di rumah.

“Dan orang-orang ... ya ada juga sih yang takut. Saya ketahui dari penjual sayuran di tempat aku, “Bu, orang-orang kok lewat sini agak takut?” “Iyalah, Bu. Wajar”. Itu ada rasa ... karena aku tahu ada teman aku di Puri, itu pengen minta isolasi mandiri saja nggak boleh. Suruh isolasi ke rumah sakit. Mereka nggak mau(Fatimah, 2021).”

Penolakan atas pengisolasian mandiri yang dialami oleh salah satu tetangga di perumahan tersebut adalah salah satu wujud nyata adanya stigma yang menakutkan bagi masyarakat terhadap mereka yang terpapar Covid-19, sehingga mereka tidak mengizinkan atau memperbolehkan untuk melakukan isolasi mandiri di rumah apabila ada tetangganya yang terpapar Covid-19. Hal tersebut tentu menjadi dampak secara psikososial yang memberikan pengaruh signifikan bagi kesehatan mental masyarakat itu sendiri, terutama bagi kesehatan mental mereka yang terpapar Covid-19.

#### c. **Pentingnya Ruang Sosial yang Ramah bagi Para Penyintas untuk Sembuh dari Trauma**

Sebagai makhluk sosial yang mana seorang manusia tidak bisa hidup sendirian, dukungan atau support yang diberikan oleh orang-orang sekitar pun juga sangat dibutuhkan oleh para penyintas Covid-19 untuk dapat mencapai kesembuhan. Bagi mereka, dukungan yang orang-orang sekitar berikan adalah bagian dari kekuatan mereka untuk bisa bertahan bahkan sembuh dalam melawan Covid-19. Seperti yang dinyatakan oleh Pak Adang berikut.

“Jadi karena sendirian. Jadi saya tuh berada di ruangan lantai lima ukuran 4x8, cukup besar, sendirian, nggak boleh ditengok. Ya sehingga hari-hari sepi saya tuh ya saya teleponin kawan-kawan. Jadi kalau ada jawaban WA pasti saya telepon aja gitu. Pokoknya kalau ada jawaban WA langsung saya telepon. Alhamdulillah sekarang ini saya bisa menghimpun kawan 35 orang dari angkatan 7-8 angkatan saya. Saya kan dulu lulusan Syariah. Apalagi kan hari ketiga belas, empat belas saya tuh nggak punya pekerjaan dan saya tuh sudah fit benar gitu

secara fisik, jadi kerjaan tuh neleponin kawan-kawan aja. Jadi sekarang tuh saya tuh bikin grup Syariah 78, ada 35 orang. Selama diisolasi tuh saya menghimpun kawan-kawan. Itulah hiburan saya (Adang, 2021)."<sup>1</sup>

Berdasarkan apa yang ia sampaikan tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa ia begitu membutuhkan peran dari orang-orang sekitar pada saat ia sedang menjalani masa-masa isolasi yang mengharuskannya untuk mau terasing dari berbagai relasinya. Bahkan saking ingin mendapatkan dukungan serta doa dari orang-orang sekitar, selama isolasi ia tidak pernah berhenti untuk menghubungi teman-temannya, siapa pun dan di manapun itu. Dengan giat dan rutinnya ia menghubungi teman-temannya, ia pun akhirnya sampai bisa menghimpun teman-teman pada zaman kuliahnya dulu. Hal itulah yang menjadi bagian dari hiburannya. Dengan begitu, ia menjadi lupa dengan Covid-19 dan lupa bahwa ia sedang diisolasi.

"Mungkin kalau misalkan respons dari Kepala Ruangan atau teman-teman sih, mereka kan jauh lebih tahu tentang ini, jadi ya sangat-sangat mendukung, sangat mendoakan, hampir setiap habis Maghrib juga beliau video call bersama teman-teman, bareng-bareng. Karena kan yang terpapar kan bukan saya aja. Ada 4 orang di Ruangan Teratai. Makanya video call rame-rame. Teman-teman ya sangat-sangat mendukung aja, mendoakan, terus. Karena mereka lebih paham tentang situasi saya. Kadang mereka yang nenangin kalau saya nangis. Mereka yang selalu ngasih support (Rita, 2021)."

Sama halnya seperti yang dirasakan oleh sebagian besar para penyintas Covid-19 lainnya, Ibu Rita pun merasakan juga betapa pentingnya dukungan atau support yang diberikan oleh orang-orang sekitar, dalam hal ini teman-teman sejawat, atasan, juga keluarga, dalam proses penyembuhannya. Adanya dukungan atau support tersebut membuatnya lebih semangat lagi untuk sembuh, karena ia masih memiliki banyak orang yang menanti kesembuhannya.

"Betapa bahagianya, senang sekali kami bisa berkumpul lagi, dan kami sampaikan berita gembira ini ke masyarakat, ke tetangga-tetangga saya, bahwa berkat bantuan, doa, support yang mereka lakukan terhadap saya dan keluarga saya selama ini, saya akhirnya bisa dinyatakan sembuh (Rita, 2021)."

Begitu juga yang dirasakan oleh Ibu Mumun. Dukungan yang diberikan oleh keluarga dan para tetangganya selama ia menjalani isolasi, begitu hebat ia rasakan dan membuatnya lebih cepat dalam menjalani masa-masa pemulihan. Peran positif yang tetangga dan keluarga berikan juga membuatnya lebih semangat lagi untuk bisa pulih. Karenanya pada saat ia dinyatakan negatif dan sembuh, rasa syukur dan terima kasihnya pun tidak luput ia sampaikan kepada mereka yang mendukung, sehingga akhirnya ia bisa dinyatakan sembuh.

"Sebetulnya selama proses isolasi itu ya memang yang pertama adalah dukungan keluarga, temen-temen, itu bisa memberikan dorongan psikis, yang paling besar itu ya kemudian bisa meningkatkan

imun. Karena psikis itu yang paling menjadi pikiran kita itu kan menjadi bagian dari pengendalian. Dukungan keluarga, dukungan teman-teman, dukungan pimpinan tuh menjadi bagian dari hal yang menguatkan. Memberikan daya, di samping asupan makanan (Agus, 2021)."

Menurut Pak Agus, dukungan dari orang-orang sekitar, terutama keluarga, teman-teman, dan pimpinan, menjadi bagian yang utama dalam proses isolasi. baginya, peran mereka dapat memberikan dorongan secara psikis yang begitu besar, yang kemudian bisa membuat imunitas dalam tubuhnya menjadi meningkat. Adanya support atau dukungan dari mereka tersebut, menjadi bagian dari hal yang menguatkan serta memberikan daya baginya, di samping asupan makanan.

"Luar biasa. Waktu istri saya meninggal pun, kan kebetulan di hotel tuh kan ada 15 orang tuh yang diisolasi di hotel bareng saya itu. Ya mereka sampai benar-benar, ya karena Covid itu harus jaga jarak. Tapi mereka tuh berani dekat ke saya, benar-benar memberi semangat, memberi support ke saya, sampai Pak Ridwan Kamil pun nelepon ke saya. Masyaallah. Kepala Dinas Kesehatan, mereka benar-benar support. Ya makanya saya kalau misalnya saya terus-terusan terpukul ya terlalu ya (Julian, 2021)."

Hal tersebut juga dirasakan pula oleh Pak Julian. Ia merasa bahwa teman-teman dan keluarganya begitu mendukung selama ia menjalani isolasi, terlebih pada saat sang istri dinyatakan telah meninggal karena Covid-19. Meskipun memang berat dirasakan, tetapi dengan adanya support dari orang-orang sekitar, atasan, dan bahkan Gubernur Jawa Barat, ia dapat bangkit dari keterpurukan dan bertekad menguatkan diri untuk bisa sembuh dari Covid-19 yang dirasakannya.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan dari beberapa pemaparan yang diuraikan tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa tidak mudah menjadi seorang penyintas Covid-19. Banyaknya stigma-stigma yang dimiliki masyarakat, membuat mereka menjadi enggan untuk 'mengulurkan tangan' kepada orang-orang yang pernah terpapar. Banyaknya penolakan-penolakan, bahkan penolakan jenazah pasien yang dinyatakan terpapar pun sudah tidak lagi menjadi hal yang tabu. Padahal, para keramahan masyarakat terhadap para penyintas justru menjadi salah satu penyebab naiknya imunitas.

Berdasarkan dari pemaparan fenomena tersebut di atas, maka saran yang bisa ditulis di sini adalah masih sangat diperlukan informasi-informasi seputar Covid-19 bagi masyarakat agar masyarakat tidak memiliki stigma-stigma negatif, baik terhadap Covid-19 itu sendiri terutama terhadap para penyintas. Dengan demikian, proses pemulihan mereka pun akan lebih cepat ditempuh.

#### Daftar Pustaka

- Aceng. (2021). *Penyintas Covid-19 Kota Cirebon*.
- Adang. (2021). *Penyintas Covid-19 Kota Cirebon*.
- Agung, I. M. (2020). Memahami Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Psikologi Sosial. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(2), 68-84.
- Agus. (2021). *Penyintas Covid-19 Kota Cirebon*.
- Alam, M. (2017). *Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi*.
- Ali, A. (2007). *Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*. STAIN Cirebon Press.
- Apriani, V., Utamidewi, W., & Nurkinan, N. (2021). KONSTRUKSI REALITAS SOSIAL DAN MAKNA DIRI PENYINTAS COVID-19 DI JAKARTA. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 20(1), 81-96.
- Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Director-General's, W. (2020). WHO Director-General's remarks at the media briefing on 2019-nCoV on 11 February 2020. WHO. <https://www.who.int/director-general/speeches/detail/who-director-general-s-remarks-at-the-media-briefing-on-2019-ncov-on-11-february-2020>
- Earnshaw, V. (2020). Don't let fear of covid-19 turn into stigma. *Harvard Business Review*.
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. PT RajaGrafindo Persada.
- Fatimah. (2021). *Penyintas Covid-19 Kota Cirebon*.
- Fitri. (n.d.). *Penyintas Covid-19 Kota Cirebon*.
- Frost, D. M. (2011). Social stigma and its consequences for the socially stigmatized. *Social and Personality Psychology Compass*, 5(11), 824-839.
- Handayani, D., Hadi, D. R., Isbaniah, F., Burhan, E., & Agustin, H. (2020). Corona virus disease 2019. *Jurnal Respirologi Indonesia*, 40(2), 119-129.
- Haryadi; Didik; W., & Santosa, A. (2020). *Covid-19 dalam Ragam Tinjauan Perspektif*. MBRidge Press.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Erlangga.
- Iis. (2021). *Penyintas Covid-19 Kota Cirebon*.
- Ilpaj, S. M., & Nurwati, N. (2020). Analisis pengaruh tingkat kematian akibat COVID-19 terhadap kesehatan mental masyarakat di Indonesia. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(1), 16-28.
- Jelahut, F. E. (2020). Peran Komunikasi Sebagai Mitigasi Stigmatisasi Covid 19. *Jurnal Jurnalisa: Jurnal Jurusan Jurnalistik*, 6(1).
- Julian. (2021). *Penyintas Covid-19 Kota Cirebon*.
- Laelan, S. (2021). *Covid-19: Penularan dan Pencegahan*.
- Major, B., & O'brien, L. T. (2005). The social psychology of stigma. *Annu. Rev. Psychol.*, 56, 393-421.
- Moeryadi, D. (2009). Pemikiran Fenomenologi menurut Edmund Husserl. *Dipublikasi Oleh Jurnalstudi. Blogspot*.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulya, D. (2020). *Pertanyaan dan Jawaban Terkait Covid-19*. Kemenkes: Humas Litbangkes.
- Mulyatiningsih, E. (2013). *Metode Terapan Bidang Pendidikan*.
- Nining. (2021). *Penyintas Covid-19 Kota Cirebon*.
- Reksa, A. F. A. (2020). TRAPPED POPULATIONS: MENANGANI PANDEMI COVID-19 UNTUK PENYINTAS BENCANA DI KOTA PALU. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 101-104.
- Rita. (2021). *Penyintas Covid-19 Kota Cirebon*.
- Sudaryono. (2017). *Metodologi Penelitian*. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.